



METODE KAJIAN KEILMUAN DAKWAH DALAM PERSPEKTIF  
PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

Oleh:

<sup>1</sup>Tomi Hendra\*, <sup>2</sup>Penmardinato

Email: [tomihendra@uinbukittinggi.ac.id](mailto:tomihendra@uinbukittinggi.ac.id), [penmardianto@uinbukittinggi.ac.id](mailto:penmardianto@uinbukittinggi.ac.id)

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

**Abstract**

Islamic da'wah today is not only understood as the verbal delivery of religious teachings, but also as a solution-oriented and sustainable social transformation process. In the modern context, da'wah is required to respond to complex issues such as poverty, social inequality, radicalism, and digital disruption. Therefore, Islamic community development (PMI) is seen as a strategic approach that combines the values of the Qur'an and Sunnah with social science and empowerment instruments. This article aims to examine the scientific methods of da'wah and their relevance to Islamic community development, thereby formulating a more applicable, participatory, and contextual da'wah model. This research uses a library research method with a qualitative-descriptive approach. Data sources include primary literature (the Qur'an, hadith, works of classical and contemporary scholars) and secondary literature (scholarly books, journals, proceedings, and official documents). The analysis was conducted through content analysis with the stages of inventory, classification, and synthesis of the literature. The study results indicate that relevant da'wah methods include normative-theological, historical, sociological, psychological, participatory, and interdisciplinary approaches. The application of these methods allows da'wah to be present in various fields, such as education, economics, conflict resolution, and even digital da'wah. Thus, da'wah can function as a transformative force that brings blessings to all aspects of life.

**Keywords:** Scientific study methods, preaching and community development

**Abstrak**

Dakwah Islam dewasa ini tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama secara verbal, melainkan juga sebagai proses transformasi sosial yang bersifat solutif dan berkelanjutan. Dalam konteks modern, dakwah dituntut untuk merespons persoalan kompleks seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, radikalisme, hingga disrupsi digital. Karena itu, pengembangan masyarakat Islam (PMI) dipandang sebagai pendekatan strategis yang memadukan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah dengan instrumen ilmu sosial dan pemberdayaan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode keilmuan dakwah serta relevansinya terhadap pengembangan masyarakat Islam, sehingga dapat dirumuskan model dakwah yang



---

lebih aplikatif, partisipatif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data meliputi literatur primer (Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik dan kontemporer) serta literatur sekunder (buku ilmiah, jurnal, prosiding, dan dokumen resmi). Analisis dilakukan melalui content analysis dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan sintesis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode dakwah yang relevan meliputi pendekatan normatif-teologis, historis, sosiologis, psikologis, partisipatoris, dan interdisipliner. Penerapan metode ini memungkinkan dakwah hadir dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, resolusi konflik, hingga dakwah digital. Dengan demikian, dakwah mampu berfungsi sebagai kekuatan transformatif yang membawa rahmat bagi seluruh aspek kehidupan.

**Kata kunci:** Metode kajian keilmuan, dakwah dan pengembangan masyarakat

### **A. Pendahuluan**

Dakwah Islam tidak hanya dipahami sebatas aktivitas tabligh atau penyampaian ajaran agama secara verbal, melainkan juga merupakan sebuah proses transformasi sosial yang berkelanjutan.<sup>1</sup> Dakwah pada hakikatnya adalah upaya mengajak manusia menuju kebaikan dan menjauhi keburukan dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>2</sup> Namun dalam perkembangannya, dakwah mengalami perluasan makna dan praktik, yaitu tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk sosial, budaya, politik, ekonomi, hingga pendidikan.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk konkret dari perluasan makna dakwah tersebut adalah pengembangan masyarakat Islam (PMI). PMI hadir sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup umat melalui integrasi nilai-nilai keislaman

---

<sup>1</sup> Muhsinah, "Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern," *Ittishal: Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (2024): 160–75, <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34/15>.

<sup>2</sup> Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)," *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 78.

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat et al., "Komunikasi Dakwah Dalam Konversi Nilai Pendidikan Agama Islam Guna Pembentukan Karakter Sosial Bermasyarakat," *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2024): 69–83, <https://doi.org/10.37092/khobar.v6i1.811>.



---

dengan pendekatan sosial dan ilmu pengetahuan modern.<sup>4</sup> Dengan demikian, dakwah bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyadaran spiritual, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.<sup>5</sup> Dalam perspektif ini, dakwah Islam sejalan dengan misi rahmatan lil ‘alamin, yaitu membawa rahmat dan kebaikan bagi seluruh aspek kehidupan.

Kajian keilmuan dakwah dalam konteks pengembangan masyarakat membutuhkan metodologi yang komprehensif.<sup>6</sup> Metode tersebut mencakup pendekatan normatif-teologis untuk memberikan dasar nilai, pendekatan historis untuk memahami dinamika perjalanan dakwah sepanjang sejarah, pendekatan sosiologis untuk membaca realitas masyarakat, serta pendekatan interdisipliner yang menggabungkan berbagai cabang ilmu seperti komunikasi, psikologi, antropologi, hingga studi media. Dengan pendekatan ini, dakwah dapat lebih kontekstual dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer.

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami bahwa dakwah bukan hanya seruan spiritual yang berdimensi ukhrawi, tetapi juga berkaitan erat dengan problematika duniawi yang dihadapi masyarakat Muslim. Persoalan seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, radikalisme, degradasi moral, hingga disrupsi teknologi digital menjadi tantangan nyata yang harus direspons dengan strategi dakwah yang adaptif. Oleh karena itu, dakwah yang berpadu dengan pengembangan masyarakat Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan sosial-transformatif.

---

<sup>4</sup> Ahmad Mukhlisin and Aan Suhendri, "Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 211, <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234>.

<sup>5</sup> Muhamad Merdeka and Amaliyah Amaliyah, "Pengembangan Spiritualitas Melalui Dakwah Majelis Dzikir An Nawawi Cilenggang," *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* 4, no. 2 (2024): 213–22, <https://doi.org/10.37481/pkmb.v4i2.828>.

<sup>6</sup> Muhamad Parhan et al., "Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media:(Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Hanan\_Attaki) ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan\_attaki)," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10 (2020): 175–96, <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.



Sementara itu yang menjadi landasan Masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam konteks sosial keagamaan di era modern, terdapat beberapa persoalan yang menjadi landasan perlunya kajian tentang metode keilmuan dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, antara lain:
2. Paradigma dakwah yang masih sempit, sering dipahami sebatas ceramah keagamaan, sehingga kurang menyentuh aspek pemberdayaan umat.
3. Tantangan sosial-ekonomi umat Islam, seperti kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan sosial, yang membutuhkan pendekatan dakwah berbasis solusi nyata.
4. Dinamika budaya dan globalisasi, yang melahirkan tantangan identitas, westernisasi, serta pergeseran nilai, menuntut dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman.
5. Disrupsi digital, yang menghadirkan peluang sekaligus ancaman bagi dakwah. Media sosial menjadi ruang baru penyebaran Islam, namun juga sarana berkembangnya hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme.
6. Kurangnya integrasi interdisipliner, di mana dakwah masih jarang dikaji dengan pendekatan lintas ilmu (komunikasi, sosiologi, psikologi, antropologi, ekonomi).

Berangkat dari masalah-masalah tersebut, penelitian dan kajian keilmuan dakwah dengan orientasi pengembangan masyarakat menjadi sangat penting. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif metode keilmuan dakwah dan implikasinya terhadap pengembangan masyarakat Islam. Dengan memahami metode tersebut, diharapkan dapat dirumuskan model dakwah yang lebih aplikatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan umat di era modern.

## **B. Metode penelitian**

kajian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Studi pustaka dipilih karena fokus kajian adalah pada penggalian konsep, teori, dan metode dalam keilmuan dakwah serta



---

relevansinya terhadap pengembangan masyarakat Islam. Sumber data utama berasal dari literatur kepustakaan, baik primer maupun sekunder, yang meliputi: Sumber primer, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama klasik maupun kontemporer yang membahas tentang dakwah dan pengembangan masyarakat Islam. Sumber sekunder, berupa buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian.

Sementara itu teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yaitu mengkaji, menyeleksi, dan menginterpretasi literatur secara sistematis untuk menemukan pola, pendekatan, dan metode dakwah yang dapat diaplikasikan dalam konteks pengembangan masyarakat. Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap: *pertama*, Inventarisasi sumber: mengumpulkan literatur yang relevan dengan tema dakwah, metode keilmuan, dan pengembangan masyarakat. *kedua*, Klasifikasi data: mengelompokkan literatur berdasarkan tema, misalnya pendekatan normatif-teologis, sosiologis, psikologis, partisipatoris, dan interdisipliner. dan *ketiga*, Analisis dan sintesis: melakukan interpretasi terhadap data literatur, lalu menyusun temuan-temuan konseptual yang menjadi dasar dalam merumuskan integrasi metode dakwah dengan paradigma pengembangan masyarakat Islam.

Dengan metode ini, artikel diharapkan mampu memberikan pemahaman teoritis sekaligus model konseptual yang aplikatif mengenai metode kajian keilmuan dakwah dan implikasinya terhadap pengembangan masyarakat Islam.

### **C. Kajian teoretis**

#### **1. Pengertian dakwah**

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata da'a-yad'ū-da'watan yang berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Makna ini menegaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang berorientasi pada komunikasi, persuasif, dan ajakan menuju suatu tujuan. Secara istilah, banyak ulama memberikan definisi dakwah dengan corak yang berbeda. Menurut Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni,



dakwah adalah “upaya mengajak manusia untuk masuk ke dalam kebaikan dan petunjuk, memerintahkan mereka pada kebenaran, serta melarang mereka dari kemungkaran dengan cara yang bijaksana.”<sup>7</sup> Definisi ini menekankan dimensi spiritual sekaligus sosial dari dakwah.

Al-Qur’an memberikan pedoman metodologis dakwah dalam QS. An-Nahl: 125:

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah, nasihat yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat ini menegaskan tiga pendekatan fundamental dakwah, yaitu hikmah (kebijaksanaan), mau‘izhah hasanah (pengajaran yang baik), dan mujadalah billati hiya ahsan (dialog yang santun). Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian dogma, tetapi juga menyentuh aspek etika komunikasi dan strategi sosial.

## 2. Pengertian pengembangan masyarakat Islam (PMI)

Pengembangan masyarakat Islam (PMI) merupakan konsep yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembangunan masyarakat. Secara umum, pengembangan masyarakat dipahami sebagai proses terencana untuk meningkatkan kondisi hidup suatu kelompok melalui partisipasi, kemandirian, dan pemberdayaan. Dalam konteks Islam, nilai-nilai Qur’an, Sunnah, dan prinsip syariah dijadikan landasan etis dan normatif.

PMI bertujuan menciptakan masyarakat yang berdaya (empowered), adil, dan sejahtera sesuai dengan visi khairu ummah (umat terbaik). Hal ini tercermin dalam QS. Ali Imran: 110:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah."

---

<sup>7</sup> Syah Ahmad and Qudus Dalimunthe, “Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.



Dalam praksisnya, PMI meliputi bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik, budaya, hingga lingkungan hidup. Prinsip yang dikedepankan adalah:

- a. Partisipasi: masyarakat dilibatkan dalam perencanaan hingga pelaksanaan.
  - b. Pemberdayaan: masyarakat menjadi subjek, bukan sekadar objek dakwah.
  - c. Keberlanjutan: program yang dijalankan bersifat jangka panjang dan berdampak nyata.
3. Hubungan dakwah dan pengembangan masyarakat

Dakwah dan pengembangan masyarakat memiliki keterkaitan erat. Dakwah menyediakan landasan normatif berupa ajaran Qur'an dan Sunnah yang menjadi inspirasi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Sementara itu, pengembangan masyarakat menyediakan instrumen praktis berupa strategi pemberdayaan, advokasi, dan aksi sosial.

Dalam hal ini hubungan keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dakwah sebagai landasan normative  
Dakwah memberikan kerangka nilai yang mendasari aktivitas pembangunan, misalnya prinsip keadilan, ukhuwah, dan musyawarah.
- b. Pengembangan masyarakat sebagai landasan aplikatif  
Melalui strategi pemberdayaan, dakwah dapat diwujudkan dalam bentuk program nyata: pendidikan, ekonomi kerakyatan, kesehatan, dan lingkungan hidup.
- c. Integrasi keduanya  
Dengan menggabungkan dimensi normatif dan aplikatif, dakwah menjadi kontekstual, relevan, dan solutif terhadap problematika umat. Dakwah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai seruan verbal, tetapi juga sebagai proses sosial yang menumbuhkan kemandirian dan kesejahteraan.



Dengan demikian, kajian keilmuan dakwah dalam perspektif pengembangan masyarakat merupakan wujud nyata dari dakwah yang bersifat transformatif. Dakwah bukan hanya mempersiapkan umat menuju kehidupan ukhrawi, tetapi juga memandu mereka dalam menghadapi persoalan duniawi secara Islami.

#### **D. Metode kajian keilmuan dakwah dan pengembangan masyarakat Islam**

Dalam mengkaji dakwah dan pengembangan masyarakat Islam, diperlukan beragam metode keilmuan yang mampu menjawab kompleksitas realitas umat. Metode ini bukan hanya sekadar pendekatan teknis, melainkan cara pandang yang menuntun proses analisis, pemahaman, dan implementasi dakwah yang kontekstual.

##### **1. Metode Normatif-Teologis**

Metode ini menekankan pada rujukan utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Kajian tafsir, fiqh, dan akhlak menjadi basis utama dalam memahami nilai-nilai fundamental Islam. Dalam konteks pengembangan masyarakat, metode normatif-teologis berfungsi sebagai landasan moral dan etis yang mengarahkan setiap aktivitas dakwah agar tetap sejalan dengan prinsip syariat. Misalnya, dalam pengelolaan ekonomi umat, prinsip syariah mengenai keadilan dan larangan riba menjadi acuan normatif yang harus dijaga.

##### **2. Metode Historis**

Metode historis digunakan untuk memahami dinamika dakwah sepanjang sejarah, mulai dari masa Rasulullah SAW, sahabat, hingga ulama kontemporer. Sejarah dakwah Nabi, seperti strategi hijrah, pembinaan masyarakat Madinah, dan Piagam Madinah, memberikan inspirasi bagi pembangunan masyarakat modern yang multikultural. Dengan mempelajari pengalaman masa lalu, para da'i dapat menemukan pola-pola efektif yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kekinian.



### 3. Metode Sosiologis

Pendekatan ini berfokus pada analisis struktur dan dinamika sosial umat. Dengan memanfaatkan teori-teori sosial dari tokoh seperti Durkheim (solidaritas sosial), Weber (otoritas dan rasionalisasi), serta Giddens (strukturasi), metode ini memungkinkan dakwah dibaca sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, dan ekonomi. Metode sosiologis membantu da'i memahami problematika sosial seperti kemiskinan, urbanisasi, konflik sosial, dan ketimpangan ekonomi, sehingga dakwah mampu menawarkan solusi yang lebih realistis dan aplikatif.

### 4. Metode Psikologis

Metode ini menyoroti aspek kejiwaan individu maupun kelompok dalam proses dakwah. Pemahaman terhadap motivasi, kebutuhan, serta resistensi masyarakat sangat penting agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik. Misalnya, dalam membina remaja, pendekatan psikologi perkembangan diperlukan untuk menyesuaikan materi dan metode dakwah dengan kondisi emosional serta psikologis mereka. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih humanis dan personal.

### 5. Metode Partisipatoris (Participatory Action Research)

Metode ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap proses dakwah dan pemberdayaan. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah (top-down), tetapi bersifat dialogis dan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip syura dalam Islam yang menekankan musyawarah. Dalam pengembangan masyarakat, metode partisipatoris membantu umat merasa memiliki (sense of ownership) terhadap program dakwah, sehingga keberlanjutannya lebih terjamin. Contohnya adalah pengelolaan koperasi syariah yang melibatkan partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan.

### 6. Metode Interdisipliner

Metode interdisipliner adalah pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu seperti komunikasi, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, hingga



studi media. Pendekatan ini menjadi sangat relevan di era globalisasi dan digitalisasi, di mana persoalan umat semakin kompleks dan tidak dapat diselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja. Misalnya, dalam dakwah digital, dibutuhkan pemahaman tentang teknologi komunikasi, psikologi pengguna media, serta etika Islam. Dengan metode ini, dakwah dapat bersifat adaptif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Dengan keenam metode tersebut, kajian keilmuan dakwah dan pengembangan masyarakat Islam tidak hanya berdimensi normatif dan spiritual, tetapi juga transformatif dan solutif. Dakwah mampu bergerak dari ruang mimbar menuju ruang sosial, politik, ekonomi, bahkan digital, sehingga Islam benar-benar hadir sebagai kekuatan rahmatan lil ‘alamin.

#### **E. Aplikasi Metode dalam Pengembangan Masyarakat Islam**

Penerapan metode kajian keilmuan dakwah dalam pengembangan masyarakat Islam tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam bentuk program nyata yang sesuai dengan kebutuhan umat. Berikut beberapa aplikasinya:

1. Pendidikan dan Literasi Islam
  - a. Metode yang digunakan: normatif-teologis dan pedagogis.
  - b. Deskripsi: pendidikan Islam menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan wawasan keislaman umat. Dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, metode ini memastikan nilai-nilai Islam ditransfer secara sistematis melalui proses pembelajaran formal maupun nonformal.
  - c. Program konkret:
    - 1) Pesantren dan madrasah sebagai pusat pengkaderan ulama dan pendidik.
    - 2) Sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum.



- 3) Literasi digital Islami berupa e-book, aplikasi belajar Al-Qur'an, dan kelas online tafsir-hadis.
2. Pemberdayaan Ekonomi Umat
  - a. Metode yang digunakan: sosiologis dan partisipatoris.
  - b. Deskripsi: pemberdayaan ekonomi menjadi kunci kemandirian umat dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan membaca realitas sosial-ekonomi umat dan melibatkan mereka secara aktif, dakwah dapat menghadirkan solusi ekonomi yang adil dan berkelanjutan.
  - c. Program konkret:
    - 1) Koperasi syariah dan Baitul Mal wat Tamwil (BMT).
    - 2) Pengembangan UMKM Islami berbasis halal industry.
    - 3) Wakaf produktif, zakat produktif, serta pelatihan kewirausahaan Islami. Platform marketplace Islami berbasis digital untuk memperluas akses pasar.
3. Resolusi Konflik Sosial dan Multikultural
  - a. Metode yang digunakan: psikologis dan komunikasi antarbudaya.
  - b. Deskripsi: konflik sosial sering kali lahir dari perbedaan etnis, agama, maupun kepentingan politik. Pendekatan psikologis membantu memahami emosi dan motivasi individu, sementara komunikasi antarbudaya memfasilitasi dialog yang sehat antar kelompok.
  - c. Program konkret:
    - 1) Forum dialog lintas iman dan lintas budaya.
    - 2) Pelatihan dakwah bil hikmah dengan pendekatan persuasif dan empatik.
    - 3) Pusat konseling Islami untuk mediasi konflik keluarga maupun komunitas.
    - 4) Penerapan manajemen konflik Islami berbasis nilai keadilan, ukhuwah, dan musyawarah.
4. Dakwah Digital dan Media Sosial
  - a. Metode yang digunakan: interdisipliner (komunikasi, teknologi informasi, kajian agama, dan studi media).



- b. Deskripsi: era digital menuntut dakwah bertransformasi agar tetap relevan dengan gaya hidup milenial dan generasi Z. Integrasi ilmu komunikasi, psikologi media, serta prinsip dakwah Islami memungkinkan pesan agama disampaikan secara kreatif, menarik, dan tepat sasaran.
- c. Program konkret:
  - 1) Produksi konten kreatif Islami (video pendek, infografis, animasi).
  - 2) Podcast dakwah dan kajian interaktif melalui platform Spotify, YouTube, atau Instagram Live.
  - 3) Film dakwah dan serial web Islami untuk memperkuat narasi keagamaan yang inspiratif.
  - 4) Aplikasi dakwah digital berbasis AI atau chatbot Islami untuk konsultasi keagamaan.

Dengan aplikasi ini, metode dakwah tidak berhenti pada teori, tetapi berwujud dalam aksi nyata yang mampu menjawab tantangan pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya umat Islam.

## **F. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

Kajian keilmuan dakwah dan pengembangan masyarakat Islam menegaskan bahwa dakwah tidak sebatas penyampaian ajaran secara verbal, tetapi juga proses transformasi sosial yang bersifat solutif dan berkelanjutan. Dengan menggunakan berbagai metode—normatif-teologis, historis, sosiologis, psikologis, partisipatoris, dan interdisipliner—dakwah dapat diimplementasikan dalam bidang pendidikan, ekonomi, resolusi konflik, hingga dakwah digital. Integrasi dakwah dengan pengembangan masyarakat Islam menjadikan dakwah lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dalam menjawab tantangan umat di era globalisasi dan digitalisasi.



2. Saran

a. Bagi Akademisi dan Peneliti

- 1) Perlu mengembangkan penelitian dakwah dengan pendekatan multidisipliner agar menghasilkan konsep yang lebih aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.
- 2) Mendorong lahirnya literatur baru tentang dakwah dan pengembangan masyarakat yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti disrupsi digital, ekologi, dan multikulturalisme.

b. Bagi Praktisi Dakwah

- 1) Disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai normatif Islam dengan strategi pemberdayaan sosial, ekonomi, dan budaya umat.
- 2) Mengoptimalkan media digital sebagai sarana dakwah kreatif, inovatif, dan dekat dengan generasi milenial serta generasi Z.
- 3) Mengedepankan pendekatan partisipatoris agar masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dakwah.

c. Bagi Masyarakat Muslim

- 1) Diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam program dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat.
- 2) Menjadikan dakwah sebagai sarana memperkuat ukhuwah, solidaritas sosial, dan ketahanan budaya di tengah arus globalisasi.
- 3) Meningkatkan literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi informasi secara produktif sekaligus menghindari dampak negatifnya.

Dengan sinergi antara akademisi, praktisi, dan masyarakat, dakwah dapat benar-benar berfungsi sebagai kekuatan rahmatan lil ‘alamin yang membawa kemajuan spiritual, sosial, dan peradaban umat Islam.



**Daftar Pustaka**

- Ahmad, Syah, and Qudus Dalimunthe. "Terminologi Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1415–20.
- Hendra, Tomi, Siti Amalia Nur Adzani, and Kori Lilie Muslim. "Dakwah Islam Dan Kearifan Budaya Lokal (Konsep Dan Strategi Menyebarkan Ajaran Islam)." *Journal of Da'wah* 2, no. 1 (2023): 78.
- Hidayat, Rahmat, Syarifudin Syarifudin, Baharudin Baharudin, Zamhariri Zamhariri, and Umi Aisyah. "Komunikasi Dakwah Dalam Konversi Nilai Pendidikan Agama Islam Guna Pembentukan Karakter Sosial Bermasyarakat." *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2024): 69–83. <https://doi.org/10.37092/khobar.v6i1.811>.
- Merdeka, Muhamad, and Amaliyah Amaliyah. "Pengembangan Spiritualitas Melalui Dakwah Majelis Dzikir An Nawawi Cilenggang." *Jurnal PKM Manajemen Bisnis* 4, no. 2 (2024): 213–22. <https://doi.org/10.37481/pkmb.v4i2.828>.
- Muhsinah. "Analisis Peran Dakwah Sebagai Alat Transformasi Sosial: Tantangan Dan Strategi Komunikasi Dalam Konteks Masyarakat Modern." *Ittishal: Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (2024): 160–75. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/34/15>.
- Mukhlishin, Ahmad, and Aan Suhendri. "Aplikasi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, no. 2 (2017): 211. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.211-234>.
- Parhan, Muhamad, Prihatini A Riezky, Sarah Alifa, and Prihatini Riezky Sarah Alifa. "Analisis Metode Baru Dakwah Hanan Attaki Di Era Konvergensi Media:(Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @Hanan\_Attaki) ANALISIS METODE BARU DAKWAH HANAN ATTAKI DI ERA KONVERGENSI MEDIA (Studi Deskriptif Pada Akun Instagram @hanan\_attaki)." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 10 (2020): 175–96. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>.